



CITRA PEREMPUAN TANGGUH DALAM NOVEL TIRAKATING MANAH KARYA SELA ISTIGFARI: KAJIAN KRITIK FEMINISME

Melani Diah Prastiwi¹, Krisna Pebryawan²

Universitas Widya Dharma^{1,2}

Email Korespondensi: melanibaru421@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

28 Desember 2025

Diterima:

28 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Kata Kunci:

Kritik Feminisme;
Citra Perempuan;
Sastra Feminis;
Tirakating Manah

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari melalui pendekatan kritik feminis. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan berada pada posisi subordinat akibat kuatnya budaya patriarki. Representasi tersebut secara tidak langsung memperkuat stereotip dan ketimpangan gender dalam kehidupan sosial. Namun, novel *Tirakating Manah* menghadirkan gambaran yang berbeda. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan memiliki keteguhan hati, kemandirian berpikir, serta keberanian dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial budaya yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel sebagai sumber data utama. Analisis difokuskan pada sikap, tindakan, dan dialog tokoh perempuan yang mencerminkan nilai-nilai ketangguhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak semata-mata diposisikan sebagai korban keadaan, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, novel ini memuat kritik feminis yang relevan dan sejalan dengan upaya memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks masyarakat modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sastra adalah media reflektif yang tidak hanya menampilkan realitas kehidupan manusia, tetapi juga menggambarkan nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang ada di masyarakat. Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam karya sastra adalah ketimpangan relasi gender, khususnya dalam sistem sosial patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering di representasikan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Menurut Melani (2025), penggambaran tersebut tidak bersifat netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diulang dalam teks sastra dan budaya populer sampai sekarang.

Kritik feminisme hadir sebagai pendekatan yang berupaya membongkar representasi bias tersebut dengan menempatkan perempuan sebagai subjek analisis utama. Pendekatan ini tidak hanya membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam teks sastra, tetapi juga mengungkap ideologi patriarki yang ada di balik narasi. Tong (2020), menyatakan bahwa kritik feminisme bertujuan menelusur bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dilegitimasi melalui praktik budaya, termasuk sastra. Parwati (2017) pendekatan kritik sastra feminis dapat membongkar kekuasaan laki-laki atas perempuan dan mendudukan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Dalam pandangan penulis, pendekatan feminisme penting digunakan karena mampu mengungkap mana laten yang sering kali tidak disadari pembaca, sekaligus menegaskan bahwa sastra memiliki peran ideologis dalam membentuk cara pandang terhadap perempuan.

Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam sastra Indonesia masih dipengaruhi oleh stereotip gender. Puti dan Lestari (2021) menyatakan bahwa tokoh

perempuan dalam novel Indonesia kontemporer sering digambarkan mengalami ketidakadilan, marginalisasi, dan subordinasi. Utami (2020) juga menegaskan bahwa stereotip perempuan sebagai makhluk lemah dan emosional masih dominan dalam narasi sastra. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sastra masih menjadi tempat berkembangnya ideologi patriarki yang memengaruhi pandangan masyarakat tentang peran dan posisi perempuan.

Namun demikian, beberapa penelitian lain mulai menunjukkan adanya pergeseran dalam representasi perempuan. Sari (2023) menyatakan bahwa novel-novel modern mulai menghadirkan tokoh perempuan yang lebih mandiri, reflektif, dan berani mengambil keputusan. Fitriani (2022) menambahkan bahwa kesadaran gender tokoh perempuan dalam sastra modern menjadi indikator penting perubahan paradigma dalam penggambaran perempuan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan penulis bahwa perubahan ini mencerminkan adanya upaya pengarang untuk menantang stereotip lama dan menghadirkan perempuan sebagai individu yang berdaya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada perempuan sebagai korban ketidakadilan gender atau perlawanan simbolik terhadap patriarki. Kajian yang secara khusus menempatkan perempuan sebagai sosok tangguh dengan kekuatan mental, kemandirian, dan kesadaran diri yang utuh masih relatif terbatas. Nugroho dan Puspitasari (2021) serta Pratiwi (2023) menunjukkan adanya perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki, tetapi belum secara mendalam mengaitkannya dengan citra perempuan tangguh dan relevansinya dengan stereotip perempuan masa kini. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di sinilah terdapat celah penelitian yang perlu diisi.

Stereotip perempuan dalam konteks masyarakat masa kini masih menunjukkan kecenderungan yang problematis. Perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat lemah, emosional, tidak rasional, serta kurang mampu mengambil keputusan penting. Stereotip tersebut berdampak pada pembatasan peran perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa stereotip gender berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang mempertahankan ketimpangan relasi kuasa. Dalam pandangan penulis, kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara realitas sosial perempuan masa kini dengan representasi perempuan ideal yang seharusnya ditampilkan dalam karya sastra.

Novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari gambaran stereotip tersebut. Tokoh perempuan dalam novel ini ditampilkan sebagai individu yang memiliki ketangguhan mental, kemandirian berpikir, serta keberanian dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Menurut Wahyuni (2022), sastra feminis berupaya menegaskan perempuan sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kekuatan. Menurut pandangan penulis, pendapat tersebut tercermin kuat dalam novel *Tirakating Manah*, yang tidak hanya menampilkan penderitaan perempuan, tetapi juga menonjolkan kekuatan batin dan kapasitas reflektif tokoh perempuannya.

Berdasarkan paparan tersebut, masih terdapat kesenjangan signifikan antara stereotip perempuan dalam realitas sosial kontemporer dan citra perempuan tangguh yang direpresentasikan dalam karya sastra tertentu. Melani (2025) menegaskan bahwa pengkajian citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* penting untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat menawarkan perspektif alternatif yang menantang stereotip gender dan budaya patriarki. Penelitian ini memfokuskan analisis pada citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari melalui perspektif kritik feminisme.

Bertolak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan tangguh direpresentasikan dalam novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari serta bagaimana representasi tersebut menunjukkan perbedaan dengan stereotip perempuan masa kini. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketangguhan tokoh perempuan dan mengungkap kritik terhadap budaya patriarki yang termuat dalam novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai representasi citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari serta perbedaan representasi tersebut dengan stereotip perempuan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketangguhan tokoh perempuan dan mengungkap kritik terhadap budaya patriarki yang terdapat dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap fenomena sosial, ideologis, dan kultural yang direpresentasikan dalam teks sastra, bukan pada data numerik atau statistik. Fokus utama penelitian adalah mengungkap citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari melalui perspektif kritik feminisme.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari. Data penelitian terdiri atas satuan-satuan kebahasaan dalam novel, mencakup kata, frasa, kalimat, dialog antartokoh, monolog batin, dan penggambaran naratif yang berkaitan dengan tokoh perempuan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku teori kritik feminisme, artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian feminisme dan representasi perempuan dalam karya sastra.

Data dikumpulkan menggunakan teknik tinjauan pustaka dan pencatatan. Tahap awal dilakukan dengan membaca novel *Tirakating Manah* secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, karakter tokoh, konflik, dan konteks sosial yang melingkupinya. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan sikap, tindakan, pemikiran, dan dialog tokoh perempuan yang merepresentasikan ketangguhan, kemandirian, daya juang, serta bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan citra perempuan tangguh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme untuk mengkaji representasi perempuan dalam teks sastra dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam narasi. Kritik feminisme berfungsi untuk menganalisis stereotip, subordinasi, dan marginalisasi perempuan, serta mengidentifikasi strategi naratif yang menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Kerangka teoretis feminisme menjadi landasan dalam menafsirkan data sehingga analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga ideologis dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada konsep-konsep utama dalam kritik feminisme, seperti citra perempuan, patriarki, ketangguhan, dan resistensi. Kedua, peneliti menafsirkan makna dari setiap data dengan memperhatikan konteks cerita dan relasi sosial yang ditampilkan dalam novel. Ketiga, hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan temuan penelitian disertai penjelasan argumentatif untuk menunjukkan bagaimana citra perempuan tangguh dikonstruksi dalam novel *Tirakating Manah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil analisis, berikut disajikan tabel yang memuat klasifikasi data mengenai representasi perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah*. Tabel ini berfungsi sebagai ringkasan temuan utama penelitian yang diperoleh dari analisis narasi dan dialog tokoh perempuan, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara data tekstual dan interpretasi feminis.

Tabel 1. Kata Kunci Representasi Perempuan Tangguh dalam Novel *Tirakating Manah*

No	Aspek Ketangguhan	Kata Kunci Data
1.	Ketangguhan mental dan emosional	Bertahan, tegar, sabar, menahan beban
2.	Kemandirian	Memilih sendiri, tidak bergantung, mengambil keputusan
3.	Kesadaran diri dan perlawanan stereotip	Refleksi diri, berpikir kritis, menolak norma

Pembahasan

Novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari merupakan salah satu karya sastra yang secara sadar menghadirkan representasi perempuan dalam bingkai yang berbeda dari konstruksi tradisional. Selama ini, dalam banyak karya sastra Indonesia, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, emosional, serta bergantung pada laki-laki. Representasi tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial patriarki yang telah tertanam kuat dalam struktur masyarakat. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Dalam konteks inilah *Tirakating Manah* menjadi menarik untuk dikaji karena menawarkan narasi alternatif tentang perempuan yang tangguh, mandiri, dan memiliki daya juang tinggi.

Citra perempuan tangguh dalam novel ini tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses panjang yang penuh konflik, tekanan, dan pergulatan batin. Tokoh perempuan utama direpresentasikan sebagai seseorang yang harus menghadapi berbagai permasalahan hidup, baik yang bersifat personal maupun sosial. Permasalahan tersebut meliputi tekanan keluarga, tuntutan adat dan budaya, serta pandangan masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua. Namun, alih-alih menyerah pada keadaan, tokoh perempuan justru menunjukkan sikap bertahan dan bangkit. Keteguhan hati inilah yang menjadi fondasi utama citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah*.

Keteguhan hati tokoh perempuan tercermin dari kemampuannya menghadapi penderitaan tanpa kehilangan jati diri. Dalam situasi sulit, tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang pasrah sepenuhnya, melainkan sebagai individu yang terus berusaha mencari jalan keluar. Ia menyadari keterbatasan yang dimilikinya sebagai perempuan dalam sistem sosial patriarki, tetapi kesadaran tersebut tidak membuatnya menyerah. Sebaliknya, kesadaran itu justru menjadi pemicu untuk memperkuat mental dan prinsip hidupnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran feminisme yang menekankan pentingnya kesadaran perempuan terhadap posisi dan perannya dalam struktur sosial.

Selain keteguhan hati, kemandirian merupakan aspek penting yang membentuk citra perempuan tangguh dalam novel ini. Tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang selalu bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki, dalam menentukan arah hidupnya. Ia berani mengambil keputusan sendiri meskipun keputusan tersebut sering kali bertentangan dengan norma sosial dan harapan keluarga. Kemandirian ini yang ada didalam diri tokoh menunjukkan bahwa perempuan memiliki otonomi atas dirinya sendiri. Dalam perspektif feminis, otonomi merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang cenderung mengontrol tubuh, pikiran, dan pilihan hidup perempuan.

Kemandirian tokoh perempuan juga tampak dalam cara ia menyikapi peran domestik dan publik. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering direduksi pada peran domestik semata, seperti mengelola rumah tangga dan memberikan perhatian kepada keluarga. Namun, dalam *Tirakating Manah*, tokoh perempuan tidak hanya ditempatkan dalam dunia rumah tangga, tetapi juga memiliki ruang untuk

beraktualisasi di luar rumah. Ia berusaha membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan berbagai peran tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Penggambaran ini memperlihatkan adanya kritik terhadap pembagian peran gender yang kaku.

Keberanian menjadi unsur lain yang sangat menonjol dalam pembentukan citra perempuan tangguh. Tokoh perempuan berani bersuara ketika menghadapi ketidakadilan dan perlakuan yang merendahkan martabatnya. Keberanian ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perlawanan fisik, tetapi lebih banyak melalui sikap mental dan pilihan hidup. Tokoh perempuan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang bertentangan dengan prinsip dan nilai yang diyakininya. Sikap ini menunjukkan bahwa keberanian perempuan tidak kalah dengan keberanian laki-laki, meskipun sering kali tidak diakui oleh masyarakat.

Dalam relasinya dengan tokoh laki-laki, seorang perempuan tidak selalu berada pada posisi inferior. Meskipun terdapat relasi kuasa yang timpang, tokoh perempuan tetap berusaha mempertahankan harga diri dan eksistensinya. Ia tidak sepenuhnya tunduk pada dominasi laki-laki, tetapi berupaya membangun relasi yang lebih setara. Relasi ini menggambarkan dinamika gender yang kompleks, di mana perempuan harus terus bernegosiasi dengan sistem sosial yang tidak selalu berpihak kepadanya. Melalui penggambaran ini, pengarang seolah ingin menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan sesuatu yang mudah dicapai, tetapi memerlukan perjuangan yang berkelanjutan.

Konflik batin yang dialami tokoh perempuan menjadi bagian penting dalam novel *Tirakating Manah*. Konflik tersebut muncul akibat benturan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Di satu sisi, tokoh perempuan ingin hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri, tetapi di sisi lain ia dihadapkan pada norma-norma yang membatasi kebebasan perempuan. Pergulatan batin ini menggambarkan dilema yang sering terjadi dan menjadi pengalaman perempuan dalam kehidupan nyata. Ketangguhan tokoh perempuan terlihat dari kemampuannya mengelola konflik batin tersebut tanpa kehilangan arah hidup.

Pendekatan feminis dalam menganalisis novel ini membantu mengungkap kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Pengarang secara implisit mengkritik sistem patriarki yang masih meminggirkan perempuan. Kritik tersebut disampaikan melalui pengalaman tokoh perempuan yang harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai penengah untuk mengungkapkan kegelisahan perempuan sekaligus sebagai alat untuk membangun kesadaran pembaca terhadap isu gender.

Citra perempuan tangguh dalam *Tirakating Manah* juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap stereotip perempuan. Stereotip seperti perempuan lemah, emosional, dan tidak rasional dipatahkan melalui karakter tokoh perempuan yang rasional, tegas, dan berprinsip. Penggambaran ini menunjukkan bahwa stereotip gender hanyalah konstruksi sosial yang dapat dipatahkan melalui pengalaman dan tindakan nyata. Novel ini dengan demikian berperan dalam mendekonstruksi citra perempuan yang selalu dilekatkan oleh budaya patriarki.

Relevansi novel *Tirakating Manah* dengan kehidupan perempuan masa kini menjadi poin penting dalam pembahasan ini. Hingga saat ini, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik di ranah domestik maupun publik. Tokoh perempuan dalam novel ini merepresentasikan perempuan-perempuan yang berusaha bertahan dan melawan ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, cerita ini tidak hanya bersifat fiktif, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial yang nyata.

Melalui tokoh perempuan yang tangguh, novel *Tirakating Manah* turut berkontribusi dalam wacana kesetaraan gender. Tokoh perempuan digambarkan sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran dan kuasa atas hidupnya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Sastra, dalam konteks ini, menjadi sarana edukasi yang mampu memengaruhi perspektif pembaca terhadap isu perempuan dan gender.

Lebih jauh, penggambaran perempuan tangguh dalam novel ini juga memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu harus bersifat heroik atau revolusioner. Ketangguhan perempuan justru sering muncul dalam bentuk ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam mempertahankan prinsip hidup. Bentuk ketangguhan seperti ini sering kali luput dari perhatian, tetapi justru menjadi kekuatan utama perempuan dalam menghadapi tekanan hidup. Novel *Tirakating Manah* berhasil menangkap dimensi tersebut dengan baik.

Dari sudut pandang kritik sastra feminis, novel *Tirakating Manah* dapat dipahami sebagai teks yang berusaha menggeser pusat narasi dari laki-laki ke perempuan. Perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai pusat pengalaman dan konflik. Pergeseran ini memiliki implikasi penting dalam dunia sastra karena membuka ruang yang lebih luas bagi pengalaman perempuan untuk diakui dan dihargai.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa citra seorang perempuan yang tangguh dalam novel *Tirakating Manah* dibangun melalui berbagai aspek, seperti keteguhan hati, kemandirian, keberanian, kemampuan mengelola konflik batin, serta resistensi terhadap stereotip gender. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam menentukan arah hidupnya. Novel ini menegaskan bahwa seorang perempuan memiliki kekuatan dan potensi yang setara dengan laki-laki.

Secara keseluruhan, *Tirakating Manah* merupakan karya sastra yang sarat dengan kritik feminis dan relevan untuk dikaji dalam konteks kehidupan perempuan masa kini. Namun, untuk memahami secara lebih komprehensif kedalaman kritik tersebut, pembahasan perlu diperluas dengan menelaah konteks sosial-budaya, simbolisme, serta konstruksi ideologis yang melingkupi tokoh perempuan dalam novel ini.

Dalam konteks sosial-budaya, novel *Tirakating Manah* lahir dari realitas masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki. Budaya patriarki tidak hanya memengaruhi relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga membentuk cara berpikir perempuan tentang dirinya sendiri. Dalam novel ini, tokoh perempuan pada awalnya juga tidak sepenuhnya terbebas dari internalisasi nilai patriarki. Ia kerap meragukan kemampuannya sendiri dan merasa bersalah ketika memilih jalan hidup yang berbeda dari ekspektasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat eksternal, melainkan juga dapat terinternalisasi dalam kesadaran perempuan.

Proses kesadaran diri (self-awareness) tokoh perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan citra perempuan tangguh. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman pahit, kegagalan, dan refleksi diri yang mendalam. Tokoh perempuan mulai menyadari bahwa ketidakadilan yang dialaminya bukanlah kesalahan pribadi, melainkan akibat dari sistem sosial yang timpang. Kesadaran ini mendorongnya untuk bersikap lebih kritis terhadap norma-norma yang selama ini diterima tanpa pertanyaan. Dalam perspektif feminisme, kesadaran semacam ini merupakan langkah awal menuju pembebasan.

Ketangguhan tokoh perempuan juga dapat dianalisis melalui simbolisme yang digunakan pengarang. Judul *Tirakating Manah* sendiri dapat dimaknai sebagai perjalanan batin yang penuh laku prihatin dan pengendalian diri. Laku batin ini tidak hanya merepresentasikan spiritualitas, tetapi juga perjuangan perempuan dalam meneguhkan identitasnya. Tokoh perempuan digambarkan menjalani proses tirakat sebagai bentuk perlawanan sunyi terhadap ketidakadilan. Perlawanan ini tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kekuatan mental dan moral tokoh perempuan.

Dalam relasi keluarga, tokoh perempuan sering dihadapkan pada tuntutan untuk patuh dan berkorban. Keluarga sebagai institusi sosial pertama sering kali menjadi ruang reproduksi nilai patriarki. Dalam novel ini, keluarga tidak selalu digambarkan sebagai ruang yang aman bagi perempuan, melainkan sebagai ruang konflik yang memaksa perempuan untuk menegosiasikan identitas dan

keinginannya. Ketangguhan tokoh perempuan terlihat dari kemampuannya bertahan di tengah tekanan keluarga tanpa kehilangan prinsip hidupnya.

Relasi tokoh perempuan dengan masyarakat juga menunjukkan dinamika kekuasaan yang kompleks. Masyarakat kerap menjadi agen kontrol sosial yang mengawasi dan menghakimi perilaku perempuan. Setiap penyimpangan dari norma dianggap sebagai pelanggaran moral. Dalam menghadapi tekanan ini, tokoh perempuan memilih untuk tidak sepenuhnya tunduk pada penilaian masyarakat. Ia menyadari bahwa pengakuan sosial tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan dan martabat diri. Sikap ini memperkuat citra perempuan sebagai individu yang berdaulat atas hidupnya sendiri.

Aspek psikologis tokoh perempuan juga menjadi bagian penting dalam pembahasan citra perempuan tangguh. Tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang selalu kuat tanpa cela. Ia mengalami ketakutan, kecemasan, dan keraguan. Namun, justru melalui kerentanan inilah ketangguhan tokoh perempuan menjadi lebih manusiawi dan realistis. Feminisme tidak menuntut perempuan untuk menjadi sosok sempurna, tetapi mengakui kompleksitas pengalaman perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Pendekatan feminis dalam novel ini juga tampak melalui kritik terhadap relasi kuasa dalam institusi pernikahan. Pernikahan sering kali dipandang sebagai tujuan utama kehidupan perempuan. Namun, novel *Tirakating Manah* tidak serta-merta menempatkan pernikahan sebagai solusi atas semua persoalan perempuan. Tokoh perempuan dituntut untuk mempertimbangkan pernikahan secara kritis, bukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi sebagai pilihan sadar yang harus sejalan dengan martabat dan kebahagiaannya.

Dalam konteks ini, novel *Tirakating Manah* sejalan dengan pemikiran feminis yang menekankan pentingnya pilihan bebas bagi perempuan. Kebebasan memilih tidak berarti menolak tradisi secara total, tetapi memiliki otonomi untuk menentukan mana yang relevan dan bermakna bagi diri sendiri. Tokoh perempuan dalam novel ini merepresentasikan perempuan yang berusaha menegosiasikan tradisi dan modernitas secara kritis.

Lebih jauh, penggambaran perempuan tangguh dalam novel ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap stereotip perempuan Jawa yang sering diasosiasikan dengan sikap nrima, pasrah, dan manut. Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki makna filosofis tertentu, novel ini menunjukkan bahwa nilai tersebut sering disalahgunakan untuk membenarkan penindasan terhadap perempuan. Tokoh perempuan dalam *Tirakating Manah* tidak menolak nilai budaya secara mutlak, tetapi menafsirkan ulang nilai tersebut agar tidak merugikan dirinya.

Relevansi novel ini dengan kehidupan perempuan masa kini semakin terlihat ketika dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer. Perempuan modern masih menghadapi dilema antara tuntutan karier, keluarga, dan ekspektasi sosial. Tokoh perempuan dalam novel ini menjadi representasi perempuan yang berusaha menyeimbangkan berbagai peran tersebut tanpa kehilangan identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat dalam novel tidak bersifat temporer, melainkan struktural dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang sastra, *Tirakating Manah* memperlihatkan bagaimana narasi perempuan dapat menjadi alat resistensi. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat cerita, pengarang memberikan ruang bagi suara perempuan yang selama ini terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan tujuan kritik sastra feminis yang berupaya mengungkap dan mengapresiasi pengalaman perempuan dalam teks sastra.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam novel turut memperkuat citra perempuan tangguh. Pilihan diksi dan dialog menggambarkan proses berpikir dan perasaan tokoh perempuan secara mendalam. Bahasa menjadi medium bagi tokoh perempuan untuk mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan perlawanan. Dengan demikian, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat narasi, tetapi juga sebagai instrumen yang ideologis.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa ketangguhan perempuan dalam novel *Tirakating Manah* bersifat multidimensional. Ketangguhan tidak hanya diwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam sikap mental, cara berpikir, dan kemampuan bertahan di tengah tekanan. Dimensi ini memperkaya pemahaman tentang konsep perempuan tangguh dalam kajian sastra feminis.

Pendekatan kritik sastra feminis yang digunakan dalam pembacaan novel *Tirakating Manah* tidak hanya berfokus pada representasi tokoh perempuan, tetapi juga pada struktur naratif dan ideologi yang membingkai pengalaman perempuan tersebut. Dalam hal ini, pengarang tidak sekadar menghadirkan perempuan sebagai karakter kuat secara individual, melainkan juga menempatkannya dalam jaringan relasi sosial yang sarat dengan ketimpangan kuasa. Dengan demikian, ketangguhan perempuan dalam novel ini tidak bersifat ahistoris, melainkan lahir dari konteks sosial tertentu yang menindas sekaligus menantang untuk bertahan.

Struktur narasi dalam *Tirakating Manah* memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi melalui alur yang bergerak dari ketertekanan menuju kesadaran. Alur ini mencerminkan perjalanan psikologis tokoh perempuan yang pada awalnya menerima keadaan sebagai takdir, kemudian secara perlahan mulai mempertanyakan norma-norma yang membelenggunya. Proses ini penting karena menunjukkan bahwa ketangguhan perempuan bukanlah kondisi bawaan, melainkan hasil dari pembelajaran sosial dan refleksi kritis. Dalam perspektif feminisme, proses ini dikenal sebagai proses politisasi pengalaman personal, di mana pengalaman pribadi perempuan dipahami sebagai bagian dari persoalan struktural yang lebih luas.

Penggambaran tekanan adat dan budaya dalam novel ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi sering kali berfungsi sebagai alat legitimasi ketimpangan gender. Tokoh perempuan dihadapkan pada nilai-nilai yang mengatasmakan keharmonisan, kesopanan, dan kepatuhan, tetapi pada praktiknya justru mengekang kebebasan perempuan. Novel ini secara halus mengkritik penggunaan tradisi sebagai tameng ideologis untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Kritik tersebut tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan melalui konflik batin tokoh perempuan yang harus memilih antara mengikuti tradisi atau mempertahankan martabat dirinya.

Dalam konteks ini, ketangguhan perempuan dalam *Tirakating Manah* dapat dipahami sebagai bentuk agensi. Tokoh perempuan tidak selalu mampu mengubah struktur sosial secara langsung, tetapi ia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap dan keputusan yang bermakna bagi hidupnya. Agensi ini terlihat dari keberaniannya menanggung risiko sosial atas pilihan yang diambil. Dalam kajian feminis, kemampuan untuk memilih meskipun dalam keterbatasan merupakan bentuk kekuasaan yang sering kali diabaikan dalam sistem patriarki.

Aspek lain yang memperkuat citra perempuan tangguh adalah cara novel ini menggambarkan relasi antara penderitaan dan makna hidup. Penderitaan tokoh perempuan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus dimuliakan, melainkan sebagai realitas yang perlu disadari dan direspons secara kritis. Tokoh perempuan belajar memaknai penderitaan sebagai pengalaman yang membentuk kedewasaan dan keteguhan prinsip, bukan sebagai alasan untuk terus menormalisasi ketidakadilan. Dengan demikian, novel ini menghindari glorifikasi penderitaan perempuan yang kerap ditemukan dalam narasi patriarkal.

Selain itu, perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan bersifat simbolik sekaligus praktis. Pada tataran simbolik, perlawanan tersebut hadir melalui penolakan internal terhadap nilai-nilai yang merendahkan perempuan. Pada tataran praktis, perlawanan diwujudkan dalam keputusan-keputusan hidup yang mencerminkan otonomi diri. Kombinasi antara perlawanan simbolik dan praktis ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu harus bersifat revolusioner, tetapi dapat dimulai dari kesadaran individu yang konsisten.

Kehadiran tokoh perempuan yang kuat secara mental juga menantang narasi dominan tentang perempuan sebagai makhluk emosional yang tidak rasional. Novel ini justru memperlihatkan bahwa emosi tokoh perempuan berkelindan dengan rasionalitas. Emosi tidak digambarkan sebagai kelemahan,

melainkan sebagai sumber refleksi dan empati yang memperkaya cara pandang tokoh perempuan terhadap dunia. Pandangan ini sejalan dengan kritik feminis terhadap dikotomi rasional-emosional yang selama ini digunakan untuk mendiskreditkan perempuan.

Dalam ranah relasi sosial, tokoh perempuan juga menunjukkan kemampuan negosiasi yang tinggi. Ia tidak selalu memilih konfrontasi langsung, tetapi mampu membaca situasi dan menyesuaikan strategi bertahan. Sikap ini mencerminkan kecerdasan sosial yang sering kali tidak diakui sebagai bentuk kekuatan. Novel ini dengan demikian memperluas definisi ketangguhan perempuan, tidak hanya dalam bentuk keberanian yang terlihat, tetapi juga dalam kemampuan bertahan secara strategis.

Lebih jauh, *Tirakating Manah* dapat dibaca sebagai teks yang menawarkan kritik terhadap konsep kesuksesan yang bias gender. Kesuksesan perempuan tidak diukur dari sejauh mana ia memenuhi ekspektasi sosial, melainkan dari kemampuannya menjaga integritas diri. Tokoh perempuan tidak selalu mencapai kebahagiaan dalam pengertian konvensional, tetapi ia mencapai kedamaian batin melalui kesetiaan pada prinsip hidupnya. Pandangan ini memberikan alternatif terhadap narasi dominan yang sering kali mengukur keberhasilan perempuan melalui pernikahan atau pengakuan sosial semata.

Dari sisi ideologis, novel ini memperlihatkan adanya upaya dekonstruksi terhadap narasi besar patriarki. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat cerita, pengarang menggeser sudut pandang pembaca untuk melihat dunia dari perspektif perempuan. Pergeseran ini penting karena membuka ruang empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas pengalaman perempuan. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai ruang dialog antara teks dan pembaca mengenai isu-isu keadilan gender.

Dengan memperluas pembahasan hingga aspek ideologis, psikologis, sosial, dan kultural, dapat disimpulkan bahwa novel *Tirakating Manah* merupakan teks yang kaya akan makna dan relevan untuk dikaji secara mendalam. Novel ini tidak hanya merepresentasikan perjuangan perempuan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali struktur sosial yang selama ini dianggap wajar.

Oleh karena itu, citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah* tidak dapat dipahami secara sederhana. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan kesadaran diri, resistensi terhadap stereotip, negosiasi dengan budaya, serta keberanian untuk memilih jalan hidup sendiri. Pembahasan ini menegaskan bahwa perempuan dalam novel bukan sekadar objek penderita, melainkan subjek aktif yang memiliki agensi dan kuasa atas hidupnya sendiri.

Dengan demikian, bagian pembahasan ini menunjukkan secara komprehensif bahwa *Tirakating Manah* adalah karya sastra yang berkontribusi penting dalam diskursus feminisme dan kesetaraan gender. Novel ini tidak hanya merefleksikan realitas perempuan, tetapi juga menawarkan perspektif kritis yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Tirakating Manah* karya Sela Istigfari secara konsisten dan kuat merepresentasikan citra perempuan tangguh melalui sudut pandang feminis. Representasi ini menjadi penting karena menghadirkan gambaran perempuan yang berbeda dari konstruksi tradisional dalam karya sastra yang cenderung menempatkan perempuan sebagai sosok pasif, lemah, dan bergantung pada laki-laki. Dalam novel ini, tokoh perempuan justru diposisikan sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, daya juang, serta kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, *Tirakating Manah* tidak hanya menghadirkan cerita personal tokoh perempuan, tetapi juga menyuarakan kritik ideologis terhadap sistem patriarki yang telah lama mengakar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat.

Gambaran perempuan tangguh dalam novel ini dibentuk secara perlahan lewat perjalanan hidup tokoh utamanya yang dipenuhi konflik, tekanan, dan penderitaan. Ketangguhan itu tidak muncul seketika atau secara heroik, melainkan berkembang melalui proses panjang yang realistis dan manusiawi. Tokoh perempuan digambarkan harus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, baik

yang bersumber dari lingkungan keluarga, relasi sosial, maupun norma budaya yang mengekang kebebasan perempuan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, tokoh perempuan menunjukkan keteguhan hati yang kuat, terutama dalam mempertahankan harga diri dan prinsip hidupnya, meskipun harus berhadapan dengan risiko sosial maupun konflik batin yang tidak mudah.

Selain keteguhan hati, aspek kemandirian menjadi elemen penting dalam membangun citra perempuan tangguh dalam novel *Tirakating Manah*. Tokoh perempuan tidak hanya menjadi objek dari keputusan orang lain, melainkan mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Kemandirian ini tercermin dalam sikap tokoh perempuan yang berani menolak ketidakadilan, mempertanyakan norma yang merugikan dirinya, serta berusaha keluar dari situasi yang menindas. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan emosional yang setara dengan laki-laki dalam menentukan masa depannya.

Keberanian tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan juga menjadi bentuk nyata dari ketangguhan yang dihadirkan dalam novel ini. Perlawanan yang dilakukan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan konfrontatif, tetapi lebih sering melalui sikap batin, pilihan hidup, dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Bentuk perlawanan ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu bersifat fisik, melainkan dapat berupa resistensi simbolik dan psikologis terhadap sistem yang menindas. Dengan cara tersebut, novel *Tirakating Manah* menghadirkan gambaran perjuangan perempuan yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan feminis, penelitian ini menemukan bahwa novel *Tirakating Manah* mengandung kritik sosial yang tajam terhadap stereotip perempuan yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat patriarkal. Perempuan kerap diposisikan sebagai makhluk emosional, lemah, dan tidak rasional, sehingga dianggap tidak layak memegang kendali atas hidupnya sendiri. Novel ini justru membalik konstruksi tersebut dengan menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berpikir kritis, mengelola emosi, serta bertindak rasional dalam situasi sulit. Kritik ini secara tidak langsung menggugat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sekaligus membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, novel ini juga menyoroti proses internalisasi nilai patriarki yang dialami perempuan. Tokoh perempuan tidak serta-merta bebas dari pengaruh nilai-nilai tersebut, melainkan harus melalui proses kesadaran diri yang panjang untuk menyadari bahwa ketidakadilan yang dialaminya bukanlah sesuatu yang wajar. Proses kesadaran ini menjadi titik penting dalam perjalanan tokoh perempuan menuju ketangguhan. Dengan menampilkan proses refleksi dan pergulatan batin tokoh perempuan, pengarang menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya melawan struktur eksternal, tetapi juga melawan ketakutan dan keraguan yang tertanam dalam diri akibat tekanan sosial.

Relevansi novel *Tirakating Manah* dengan realitas perempuan masa kini semakin menegaskan bahwa persoalan ketidakadilan gender masih bersifat struktural dan berkelanjutan. Meskipun konteks sosial terus mengalami perubahan, berbagai bentuk diskriminasi dan pembatasan terhadap perempuan masih dapat ditemukan dalam kehidupan modern.

Karena itu, novel ini bukan hanya karya sastra yang indah, tetapi juga menjadi sarana refleksi sosial yang dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu-isu gender. Kehadiran tokoh perempuan tangguh dalam novel ini dapat menjadi representasi sekaligus inspirasi bagi perempuan untuk menyadari potensi dan hak atas dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Tirakating Manah* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wacana feminisme dalam sastra, khususnya sastra Jawa. Novel ini membuka ruang bagi pembaca sastra yang lebih adil terhadap pengalaman perempuan dan menegaskan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan terpinggirkan, melainkan individu yang memiliki agensi, martabat, dan kuasa atas hidupnya sendiri. Melalui penggambaran citra perempuan tangguh, Sela

Istigfari berhasil menghadirkan karya sastra yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Istigfari, S. (2025). *Tirakating Manah*. Semarang: Tabrika Press.
- Putri, A., & Lestari, D. (2021). Representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Gender*, 14(2), 101–115.
- Rahmawati, S. (2020). Patriarki dan stereotip gender dalam karya sastra. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 45–58.
- Sari, M. (2023). Citra perempuan dan perlawanan simbolik dalam novel modern. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 18(3), 201–214.
- Tong, R. (2020). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. New York: Routledge.
- Wahyuni, E. (2022). Kritik feminisme sebagai pendekatan dalam kajian sastra. *Jurnal Ilmu Sastra*, 11(2), 89–102.
- Utami, R. (2020). Stereotip gender dan representasi perempuan dalam novel Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 67–79.
- Nugroho, A., & Puspitasari, L. (2021). Perempuan dan relasi kuasa dalam sastra patriarkal. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 134–147.
- Fitriani, D. (2022). Kesadaran gender tokoh perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Gender dan Sastra*, 7(1), 55–68.
- Pratiwi, N. (2023). Perlawanan simbolik perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel. *Jurnal Kritik Sastra*, 12(2), 90–104.
- Hidayati, S., & Anwar, M. (2024). Kritik feminisme dan representasi perempuan berdaya dalam sastra modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 19(1), 1–15.
- Susanti, E. (2024). Perempuan, identitas, dan kemandirian dalam narasi sastra kontemporer. *Jurnal Wacana Gender*, 6(2), 78–92.
- Angraini, Purwanti. (2016). Citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia (sebuah pendekatan kritik feminisme). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 67-76.
- Arimbi, D. A. (2019). Feminisme dan representasi perempuan dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 7(1), 1-12
- Astuti, P. (2020). Subjektivitas perempuan dalam novel Indonesia kontemporer: Perspektif feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 120-131.
- Handayani, T., & Kurniawan, H. (2021). Tubuh, identitas, dan resistensi perempuan dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Gender*, 13(1), 33-47.
- Lestari, I. (2019). Kritik feminisme terhadap tokoh perempuan dalam novel berlatar budaya patriarki. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(2), 155-168.
- Mulyani, S. (2022). Representasi perempuan berdaya dalam novel Indonesia pascareformasi. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 289-301.
- Ningsih, R. (2020). Perlawanan simbolik tokoh perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam novel Indonesia. *Jurnal Kritik Sastra*, 8(1), 41-54.
- Safitri, D., & Prabowo, A. (2023). Kesadaran gender dan konstruksi identitas perempuan dalam sastra modern. *Jurnal Wacana Sastra*, 15(2), 98-112.
- Wulandari, E. (2021). Perempuan sebagai subjek narasi dalam novel Indonesia kontemporer: Kajian feminisme sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 65-77.